



PERSPEKTIF SPIRITUALITAS REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI HKBP SIGUMPAR

Oleh:

^{*1}Misna L. Nadapdap, ^{*2}Simon Julianto dan ^{*3}Sony Kristiantoro

^{*123}Universitas Kristen Satya Wacana

Email : ^{*1}simon.julianto@uksw.edu, ^{*2}sony.kristiantoro@uksw.edu,

^{*3}misnadanadapdap23@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

8 Desember 2023

Diterima :

30 Maret 2024

Dipublikasi :

30 Maret 2024

Kata kunci : *Perceraian orang tua, remaja, spiritualitas, strategi coping religius, peran gereja.*

ABSTRAK

Perceraian merupakan salah satu peristiwa yang berdampak besar dalam kehidupan remaja, termasuk spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji dampak perceraian terhadap spiritualitas remaja di HKBP Sigumpar dari perspektif spiritualitas. Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan metode wawancara empat remaja berusia 13-19 tahun korban perceraian orangtua, dua orang pendeta, dan satu orang penatua. Temuan penelitian ini menunjukkan perceraian mempunyai dampak pada dimensi spiritualitas remaja, yaitu mempengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan-kegiatan gereja dan mengubah pandangan mereka tentang Tuhan, menutup diri, serta pasif dalam peribadatan. Dampak lain yang muncul adalah perasaan kehilangan, stres, pudarnya pencarian makna dan tujuan hidup. Dari perceraian orangtua, penulis menemukan dua hal, yaitu; perceraian mengakibatkan spiritualitas remaja menurun dengan menganggap bahwa Tuhan itu jahat (strategi coping religious negatif). Karena itu, gereja hadir dengan memberi pendampingan melalui firman Tuhan dan penguatan agar remaja mengalami peningkatan spiritualitas yang baik, yaitu dengan mendekati diri kepada Tuhan (strategi coping religius positif).

ABSTRACT

Divorce is an event that has a big impact on teenagers' lives, including spirituality. This research aims to analyze and examine the impact of divorce on the spirituality of teenagers in HKBP Sigumpar from a spirituality perspective. The research approach is qualitative descriptive using the interview method of four teenagers aged 13-19 years old, victims of their parents' divorce, two pastors, and one elder. The findings of this research show that divorce has an impact on the spiritual dimension of teenagers, namely influencing teenagers' participation in church activities and changing their view of God, closing themselves off and being passive in worship. Other impacts that arise are feelings of loss, stress, fading

Keyword : Parental divorce, teenagers, spirituality, religious coping strategies, the role of the church

search for meaning and purpose in life. From the parents' divorce, the author found two things, namely; Divorce causes teenagers' spirituality to decrease because they think that God is evil (negative religious coping strategy). Therefore, the church is present by providing assistance through the word of God and strengthening so that teenagers experience a good increase in spirituality, namely by drawing closer to God (positive religious coping strategy).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, spiritualitas merupakan bagian penting yang identik dengan kegiatan keagamaan.¹ Spiritualitas memiliki dimensi yang lebih luas dari kegiatan keagamaan. Spiritualitas merujuk pada pengalaman manusia terhadap makna, tujuan, dan hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri. Spiritualitas melibatkan pemahaman tentang diri sendiri sebagai makhluk spiritual yang mencakup eksplorasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang melampaui aspek fisik kehidupan. Spiritualitas yang baik dapat tumbuh jika ada komitmen dalam membangun kehidupan lebih baik.

Keluarga merupakan tatanan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ketiganya saling berinteraksi. Menurut Friedman, keluarga merupakan kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang tinggal bersama dalam satu rumah dan saling melengkapi kekurangan ataupun kelebihan.² Duval menjelaskan keluarga merupakan sekelompok orang yang terjalin berdasarkan hubungan perkawinan. Sedangkan menurut Departemen RI, keluarga merupakan bagian terkecil yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama.³ Menurut gereja *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang disatukan dalam ikatan perkawinan, serta diatur dalam siasat gereja atau "*Ruhut Parmahanion Paminsangon*" (RPP).⁴ Dalam kehidupan keluarga, orangtua mempunyai tanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak. Sebaliknya, anak juga harus menghormati orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.⁵ Setelah mengamati pengertian keluarga dari beberapa sudut pandang yang berbeda, penulis berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang menjadi tempat untuk bertumbuh dan berkembang. Selain itu, keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian, baik secara mental, emosional, maupun sosial.

Setiap rumah tangga berusaha mempertahankan keharmonisan. Namun, hal tersebut tidak mudah, karena ada faktor penghambat, misalnya masalah perbedaan pendapat, tempat kerja, ekonomi, dan media sosial. Persoalan yang sering dihadapi rumah tangga, yaitu;

¹ Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora, "RELEVANSI MISI KRISTUS BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN," *SESAWI: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 2, no. 2 (2021): 75–85, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/25>.

² S.Kp Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik* (Jakarta: EGCB, 2004), 1.

³ *Ibid.*, 4.

⁴ Kantor Pusat HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon* (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013), 45.

⁵ Johannes L Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan Dan Pemberkatannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 14.

perceraian, *broken home*, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), komunikasi yang buruk antara orangtua dan anak.⁶ Persoalan yang dihadapi keluarga tidak semua dapat diselesaikan dengan baik, sehingga orang tua mengambil keputusan untuk bercerai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III, perceraian berasal dari kata cerai, yang berarti “*pisah*”, Perceraian adalah putus hubungan sebagai suami-istri.⁷ Menurut Putri Erika Ramadhani dkk, perceraian adalah berakhirnya relasi suami dan istri karena hilangnya kecocokan, menurunnya sikap saling percaya, dan rusaknya keharmonisan.⁸ Saat ini komitmen terhadap janji pernikahan tidak lagi dianggap sakral, melainkan seremonial. Akibatnya, perceraian menjadi jalan keluar atas permasalahan rumah tangga. Suami-istri gagal menghadapi tekanan kehidupan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian dari tahun ke tahun meningkat. Tahun 2020 sebanyak 306.688 kasus. Sedangkan tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Kemudian tahun 2022 meningkat menjadi 516.334 kasus.⁹ HKBP Sigumpar memiliki jemaat sebanyak 250 kepala keluarga, yang mata pencahariannya berdagang, guru, bertani, dan kerja proyek (*marmanda-manda*). Kasus perceraian di HKBP Sigumpar sampai tahun terakhir ini ada sepuluh keluarga, yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor ekonomi. Suami memiliki pekerjaan tidak tetap, sehingga ia harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain (bahasa Batak: *marmanda-manda*). Pertikaian muncul ketika istri tidak percaya pada suaminya. *Kedua*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Bagi korban KDRT, perceraian adalah solusi terbaik. *Ketiga*, perselingkuhan. Tindakan ini salah satunya disebabkan oleh media sosial. Perceraian keluarga di HKBP Sigumpar terjadi pernikahan kedua. Ternyata pernikahan kedua ini memunculkan masalah baru. Anak menjadi korban ketidakharmonisan ini.¹⁰ Ketidakharmonisan keluarga mempengaruhi proses pertumbuhan remaja, yaitu terganggunya pertumbuhan psikologis, rasa percaya diri yang rendah, interaksi sosial yang buruk, menurunnya nilai dan makna spiritualitas.

Remaja (bahasa Latin *adolescere*) berarti “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Dunia remaja adalah dunia yang penuh mimpi, angan-angan, cita-cita, potensi, energi, gairah, pergolakan, dan pemberontakan. Menurut Daradjat, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.¹¹ Remaja berada dalam masa transisi. Perubahan fisik remaja mempengaruhi perkembangan sosial dan rasa harga dirinya, sementara perubahan berpikir mempengaruhi perkembangan moralnya.¹² Agar remaja dapat bertumbuh dengan sehat, diperlukan keluarga yang harmonis dan lingkungan yang sehat. Spiritualitas merupakan

⁶ Yulia Singgih D.Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 19.

⁷ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 20.

⁸ Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, “ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 110, <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>.

⁹ Rr. Aisa Kartika Puspita Dewi, Nita Puspita Dewi, and Dina Rizqayanti, “Perceraian Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional Dan Teori Konflik Sosiologi Modern,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023): 311.

¹⁰ Wawancara dengan informan 1 dilaksanakan 07 Juni 2023, Pukul 15:00 Wib.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangannya* (Jakarta: Ruhana, 1979), 102.

¹² Ruth S Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 3–4.

hal penting bagi remaja agar dapat mengembangkan potensi dan memiliki ketahanan dalam menghadapi persoalan hidup.

Perceraian di HKBP Sigumpar sangat berdampak pada kehidupan remaja seperti; spiritualitas terganggu, interaksi sosial, pandangan negatif masyarakat terhadap keluarga, psikologis yang tidak sehat, menurunnya prestasi dan semangat belajar, stres, merokok, serta mengkonsumsi minuman keras.¹³ Permasalahan ini harus segera ditangani. Gereja HKBP Sigumpar berperan sebagai tempat perlindungan dan pengaduan bagi jemaat. Sejauh ini gereja telah memberi pendampingan pastoral kepada remaja, agar mampu bertahan, mengembangkan potensi diri, dan meneguhkan spiritualitas dalam dirinya. Pendampingan ini dilakukan secara tidak langsung dengan mengadakan Penelaahan Alkitab (PA) remaja, peribadahan di gereja, diskusi, dan *sharing*. Pendampingan ini, tidak hanya untuk meringankan beban penderitaan yang dialami seseorang, melainkan membangun relasi dengan Tuhan dalam menumbuhkan dan meneguhkan spiritualitas. Sehingga, seseorang mampu membangun relasi yang baik dengan sesama, mengalami pertumbuhan, dan kesembuhan di dalam Tuhan.¹⁴

Gereja HKBP Sigumpar sudah melakukan pendampingan terhadap remaja sebagai korban perceraian. Menurut informan 1, meskipun gereja sudah melakukan pendampingan melalui Penelaahan Alkitab (PA) dan kunjungan. Kunjungan ini dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan remaja serta memberi ruang kepada mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Para remaja sangat terbuka atas kunjungan dan pendampingan ini.¹⁵ Informan 2 sempat menolak kenyataan perceraian orangtua dan merasa tidak memiliki tujuan hidup.¹⁶ Namun, karena gereja melakukan pendampingan, informan 2 semakin dekat dengan Tuhan dan aktif dalam persekutuan.¹⁷ Informan 3, mengaku bahwa orang tuanya sudah menghancurkan masa remajanya. Dia mengalami stres, frustrasi, dan malas mengikuti ibadah. Dia merasa bahwa Tuhan tidak ada, tidak adil, tidak melakukan apa-apa dalam hidupnya.¹⁸ Karena itu, dapat dipahami bahwa spiritualitas remaja mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi keluarga. Dampak dari perceraian ini akan menimbulkan trauma, stres, kurang percaya diri, dan kenakalan remaja. Hal ini merupakan masalah penting dan harus segera diselesaikan dengan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dalam mengatasi segala persoalan atau kesulitan hidup disebut *coping*. Menurut Kenneth Pargament, strategi *coping* dapat dilakukan dengan cara keagamaan yang disebut dengan *coping religious*. Strategi *coping religious* merupakan keyakinan dan praktik keagamaan untuk merespon tekanan hidup atau dampak perceraian. Pargament membagi dua pola *coping* religius yaitu *negative religious coping* dan *positive religious coping*. Dalam *negative religious coping*, Tuhan dianggap sebagai sosok yang menghukum, sehingga penderitaan dan tekanan hidup berasal dari Tuhan. Sedangkan dalam *positive religious coping*, Tuhan adalah tempat sandaran dan penguat yang mampu menolong

¹³Wawancara informan 1 dilaksanakan tanggal 09 Juni 2023, Pukul 10.00 Wib

¹⁴ J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 4.

¹⁵Wawancara dengan Informan 1 dilaksanakan tanggal 13 Juni 2023, Pukul 15:00 Wib.

¹⁶Wawancara dengan Informan 2 dilaksanakan tanggal 14 Juni 2023, Pukul 15.00 Wib

¹⁷Wawancara dengan Informan 2 dilaksanakan tanggal 14 Juni 2023, Pukul 16.25 Wib.

¹⁸Wawancara dengan Informan 3 dilaksanakan tanggal 15 Juni 2023, Pukul 20:36.

seseorang menghadapi persoalan dan penderitaan.¹⁹ Untuk itu *coping religious* ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan spiritualitas remaja yang mengalami perceraian orangtua.

Spiritualitas adalah hidup rohani yang peduli pada sesama, penderitaan orang lain, dan respon terhadap Allah dalam persoalan yang dihadapi manusia.²⁰ Spiritualitas Kristen merupakan bagian dari pengalaman hidup orang Kristen dengan Allah melalui pertobatan, kelahiran baru, keaktifan jiwa, pembangunan komunitas, kesaksian pelayanan, dan kesetiaan pada panggilan yang diekspresikan dalam praktik kehidupan setiap hari.²¹ Pargament mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan jantung dan jiwa agama.²² Spiritualitas adalah hal yang berhubungan dengan agama dan merupakan pengalaman agama (*religious experience*), yaitu pengalaman berjumpa dengan yang transenden.²³ Individu yang mempunyai spiritualitas baik memiliki ciri-ciri, yaitu; pertama, patuh, sadar, dan takut akan Tuhan; kedua, mempunyai tujuan dan makna hidup; ketiga, mengasihi sesama dan lingkungan; dan keempat, selalu bersyukur dan bersukacita.²⁴ Dalam perkembangan spiritualitas remaja banyak yang mempengaruhi diantaranya adalah gender, cara berpikir, faktor lingkungan, dan pengalaman hidup.²⁵ Dari beberapa sudut pandang diatas, tampak bahwa faktor-faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan spiritualitas remaja di HKBP Sigumpar. Spiritualitas merupakan pedoman dan penuntun dalam menjalani kehidupan. Spiritualitas yang dimiliki remaja akan mampu berkarya dan memiliki semangat untuk membentuk dirinya sebagai penerus keluarga, gereja, bangsa, dan negara.

Penelitian tentang perceraian orang tua tentu sudah banyak dilakukan sebelumnya. Yaksa dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa perceraian berdampak terhadap spiritualitas remaja, sehingga remaja cenderung diam, tidak bersemangat dan tidak percaya diri.²⁶ Penelitian Titalessy menjelaskan bahwa perceraian dianggap sebagai penyelesaian yang tepat untuk mengakhiri ketidakharmonisan rumah tangga.²⁷ Penelitian Dewanti dan Ediati menguraikan bahwa perceraian orang tua akan mempengaruhi pembentukan karakter remaja.²⁸

¹⁹ Raymond F Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion* (New York: The Guilford Press, 2017), 297–299.

²⁰ Nouwen J.M Henry, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 35.

²¹ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3979.

²² K.I Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (New York: The Guilford Press, 1997), 7.

²³ Eka Darmaputera, "Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," *Jurnal Penuntun* 3, no. 12 (1997): 18.

²⁴ Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf LN, and Ilfiandra, "PERBANDINGAN TINGKAT SPIRITUALITAS REMAJA BERDASARKAN GENDER DAN JURUSAN," *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING* 1, no. 2 (2017): 167.

²⁵ Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, 169.

²⁶ Rully Andi Yaksa et al., "Studi Kasus Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja," *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 115.

²⁷ Angel Titalessy and Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati, "Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 3 (2021): 367–368.

²⁸ Wenny Dewanti and Annastasia Ediati, "SIKAP REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PERCERAIAN : STUDI KOMPARASI PADA REMAJA SISWA SMA NEGERI 6 SEMARANG," *Jurnal Empati*: 5, no. 3 (2016): 594–597.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Letak perbedaannya dapat dilihat dari kajian spiritualitas dan subjek penelitian, yaitu remaja. Sehingga dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak perceraian orangtua terhadap remaja di HKBP Sigumpar ditinjau dari kajian spiritualitas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap remaja di HKBP Sigumpar ditinjau dari kajian spiritualitas? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak perceraian orangtua terhadap remaja di HKBP Sigumpar ditinjau dari kajian spiritualitas. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan dalam menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat, peneliti, dan gereja HKBP Sigumpar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tanya jawab dan melibatkan dua orang atau lebih.²⁹ Wawancara dilakukan melalui telepon pada tanggal 07-14 September 2023. Wawancara dilakukan kepada empat orang remaja (berusia 13-19 tahun), dua orang pendeta, dan satu orang penatua (*sintuapaniroi remaja*). Dalam melakukan wawancara ada beberapa informan yang tidak lancar dalam menggunakan bahasa indonesia, sehingga informan menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa batak).

Data yang didapat akan dianalisis dengan tujuan memetakan atau memilah data yang sudah ditentukan selama penelitian. Analisis data merupakan kegiatan menyusun, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan, hingga menemukan sesuatu yang dapat menjawab masalah.³⁰ Data dianalisis dengan cara non-statistik.³¹ Analisis data menghasilkan temuan yang mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab Tentang Perceraian

Menurut pandangan Kristen, keluarga merupakan persekutuan yang suci, kudus, dan mempunyai misi khusus sebagaimana diperintahkan Allah.³² Disebut kudus, karena keluarga merupakan lembaga yang ditetapkan Allah (Kej 1:27-28). Karena itu, keluarga harus menjaga kesucian dan keharmonisan. Markus 10:9 menjelaskan bahwa apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Paulus juga menasihati agar keluarga Kristen saling mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi ciptaan-Nya. Suami mengasihi istri, sedangkan istri tunduk pada suami. Keduanya harus menjaga keutuhan di dalam keluarga (Ef. 5:22; 6:4).

²⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 39.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 162.

³¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2017), 93.

³² Singgih D.Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17.

Pandangan Remaja Tentang Keluarga Harmonis

Setelah melakukan wawancara dengan responden, maka penulis menemukan bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Keluarga merupakan tempat pendidikan utama dalam pertumbuhan spiritualitas remaja.³³ Keluarga harmonis adalah keluarga yang bertumbuh, damai, dan rukun di dalam Tuhan. Keluarga harmonis akan selalu mengasihi dan menyelesaikan persoalan dengan tenang dan damai, sehingga terwujud keputusan bersama. Untuk mencapai keluarga yang harmonis, orang tua harus bertanggung jawab. Dalam budaya Batak, anak-anak menganggap orang tua adalah Allah terlihat di muka bumi (*Debata Na Tarida di Portibion*) yang mengajarkan kebaikan dan membimbing kepada hal positif untuk pertumbuhan spiritualitas.

Dari wawancara di atas, penulis menemukan bahwa keluarga harmonis merupakan impian setiap remaja. Karena itu, remaja membutuhkan bimbingan dalam melihat masa depan.

Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Spiritualitas Remaja

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat remaja korban perceraian orangtua, ditemukan dampak terhadap spiritualitas. *Pertama*, dalam pertumbuhan spiritualitas, remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan orang tua. Dampak perceraian orangtua terhadap spiritualitas remaja ialah ketidakhadiran dalam mengikuti peribadahan minggu, malas mengikuti Penelaahan Alkitab Remaja (PA), dan pasif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Hal ini terjadi karena adanya rasa malu dan tidak percaya diri. Remaja merasa tidak nyaman ketika orang lain membicarakan perceraian orangtuanya.³⁴ Hal ini membuat trauma, terganggunya mental dan pikiran, bahkan remaja lebih memilih lingkungan luar yang dapat memberi ketenangan. Remaja korban perceraian orangtua semakin terpuruk. Keadaan ini membuat remaja terjerumus dalam perilaku yang salah, misalnya sering membolos, nongkrong sampai subuh. Komunikasi dengan orangtua menjadi rusak. Remaja menganggap masa depannya hancur, sehingga tidak memiliki semangat mengikuti kegiatan-kegiatan gereja.³⁵

Kedua, hubungan remaja dengan Tuhan semakin jauh. Remaja merasakan kekecewaan dan menyalahkan Tuhan atas perceraian. Sebelum perceraian orangtua, remaja rajin berdoa. Namun, setelah terjadi perceraian orang tua, remaja berpikir bahwa Tuhan telah meninggalkan mereka, sehingga remaja malas bersekutu. Perceraian orangtua ini membawa luka bagi remaja.³⁶

Ketiga, remaja selalu menyalahkan keadaan. Remaja malas mengikuti ibadah, karena tidak ada lagi tujuan dan makna hidup. Pendampingan dan dukungan membuat remaja sadar . ketika semakin menjauhi Tuhan, remaja tidak memiliki jalan keluar. Masa depannya ada di

³³Wawancara dengan Informan 3 dilaksanakan 9 September 2023, pukul 11.41 WIB

³⁴Wawancara dengan Informan 4 dilaksanakan 9 September 2023, pukul 16.00 WIB

³⁵Wawancara dengan Informan 3 dilaksanakan 9 September 2023, pukul 11.41 WIB

³⁶Wawancara dengan Informan 3 dilaksanakan 9 September 2023, pukul 11.41 WIB

tangan Tuhan.³⁷ Perceraian orangtua tersebut sangat berdampak pada kehidupan rohani.³⁸ Remaja masih belum bisa menerima perceraian orangtuanya.

Landasan Teori

Definisi Spiritualitas Kristen

Istilah spiritualitas dalam bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti “roh”, “jiwa”, dan “sikap batin”. Spiritualitas selalu berkaitan dengan kebiasaan dan juga menyangkut seluruh arah hidup seperti cermin dalam pikiran, perbuatan, dan tindakan.³⁹ Spiritualitas juga terkait dengan kerohanian, kejiwaan, kehidupan rohani, emosi atau perilaku tertentu dari seseorang. Spiritualitas mengarah pada dua aspek yakni: *Pertama*, mengarah pada Tuhan sebagai pemberi spiritual dalam diri seseorang yang percaya pada-Nya. *Kedua*, mengarah pada seseorang sebagai makhluk sosial, sebagai tempat untuk menerapkan spiritualitas yang ada dalam diri.⁴⁰ Gary Thomas menjelaskan bahwa spiritualitas adalah cara berelasi dan mendekati Allah.⁴¹ McGrath mengemukakan spiritualitas merupakan pondasi seseorang yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan firman Tuhan. Dalam pandangan kekristenan, spiritualitas merupakan nilai-nilai iman, semangat hidup, ketahanan, penghayatan dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi, dan spiritualitas tidak lepas dari refleksi seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan.⁴² Artinya seseorang harus memiliki hubungan dengan yang transenden dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya, dimana dalam kehidupan ini ada kuasa yang tertinggi yang tidak dapat dilihat. Maslow berpendapat, dimensi spiritual adalah kekuatan yang diberikan oleh kuasa yang tertinggi dan diyakini mampu memberi kekuatan dalam menemukan makna dan tujuan hidup.⁴³ Pargament mengemukakan, spiritualitas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman agama.⁴⁴

Pengertian Coping Religious

Folkman berpendapat *coping* merupakan metode seseorang dalam mempertahankan keadaan dengan masalah yang dihadapi diluar dirinya.⁴⁵ Metode ini diartikan sebagai proses dalam mengatasi apa yang sedang dialami seseorang. Pargament mengemukakan bahwa *coping* merupakan tata cara untuk terus bertumbuh dan selalu mengikuti segala aspek yang ada dalam kehidupan manusia misalnya aspek lingkungan dengan sekitar, aspek kognitif

³⁷Wawancara dengan Informan 5 dilaksanakan 10 September 2023, pukul 13.22 WIB

³⁸Wawancara dengan Informan 2 dilaksanakan 08 September 2023, pukul 09.43 WIB

³⁹ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 28.

⁴⁰ Jurnal Teologi and D A N Pendidikan, “PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA,” *SESAWI: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 1, no. 1 (2020): 91.

⁴¹ Gary L Thomas, *Sacred Pathways* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 21.

⁴² Alister E McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

⁴³ Aam Imaduddin, “SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING,” *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 2.

⁴⁴ Darmaputera, “Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar,” 18.

⁴⁵ Susan Folkman, *The Oxford Handbook of Stress, Health, and Coping* (New York: Oxford University Press, 2011), 30.

(pengetahuan), dan aspek afektif (tingkah laku).⁴⁶ Dari penjelasan para tokoh dapat dijelaskan bahwa *coping* merupakan metode individu dalam menangani segala beban yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Religious berasal dari kata *religi* atau agama yang mempunyai kaitan dengan keagamaan, dimana seseorang atau sekumpulan orang yang memiliki hubungan dengan dunia supranatural atau Tuhan. Sedangkan *coping* adalah ketahanan dalam mengatasi tekanan hidup. Adapun *coping religious* merupakan metode dalam mengatasi tekanan hidup, dimana individu harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi tekanan hidup yang berhubungan dengan ketuhanan. Karena itu, *coping religious* ini sangat penting dalam menghadapi masalah.

Ciri-ciri Strategi Coping Religious

Strategi *coping religious* mempunyai dua ciri yaitu positif dan negatif.⁴⁷ Dalam strategi *coping religious* akan membawa seseorang pada dimensi spiritual yang sangat baik dengan menganggap bahwa segala yang terjadi dalam hidup, Tuhan selalu ada. *Coping religious* positif berdampak baik, karena menanamkan hubungan yang baik dengan Tuhan. Sedangkan strategi *coping religious* negatif akan membawa seseorang dalam dimensi spiritual yang tidak baik, karena menganggap bahwa apa yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan. Seseorang akan mengadili dan tidak mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan.

Dalam strategi *coping religious*, Pargament menggunakan tiga pendekatan. *Pertama, Collaborative*. Strategi *coping religious* yang dimana peran seseorang dan Tuhan saling bekerja sama dalam menghadapi tekanan hidup. Relasi seseorang dengan Tuhan tidak diam dan menganggap Tuhan sebagai sahabat dalam menyelesaikan masalah. *Kedua, Self-directing*. Diri sendiri berperan terlibat dalam menghadapi masalah dan tidak hanya menunggu bantuan dari Tuhan. Pendekatan strategi ini memiliki dampak positif dalam menyelesaikan masalah yang berpusat pada kegiatan-kegiatan agama dan mengandalkan Tuhan. *Ketiga, Deferring*. Pendekatan dimana Tuhan menjadi titik fokus dalam menyelesaikan masalah. Seseorang akan bergantung kepada petunjuk yang Tuhan berikan.⁴⁸ Pargament mengatakan strategi coping religius yang efektif adalah strategi yang melakukan kolaborasi bersama Tuhan dalam menyelesaikan masalah.⁴⁹ Pargament mengemukakan beberapa aspek *coping religious* positif.⁵⁰

Seeking Spiritual Support, strategi coping religius dengan mencari dukungan dari Tuhan saat menghadapi beban atau tekanan hidup. *Pertama, Seeking Support From Clergy or Members*, Mencari dukungan dari saudara seiman. *Kedua, Religious Helping*. Cara yang digunakan dalam menghadapi beban hidup dengan mendoakan dan membantu. *Ketiga, Religious Forgiving*. Memaafkan dan melalui beban hidup dengan bantuan gereja atau komunitas agama. *Keempat, Religious Purification*. Cara yang digunakan dengan bertobat.

⁴⁶ Palautzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, 298.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Tiyas Yasinta, "Coping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama" (UIN Kalijaga, 2017), 69–70.

⁴⁹ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 57.

⁵⁰ Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif," *JURNAL PSIKOLOGI* 39, no. 1 (2012): 54.

Kelima, Spiritual Connection, Mendekatkan diri kepada Tuhan. *Keenam, Benevolent Religious Reappraisal*. Menghadapi tekanan hidup dengan memaknai kejadian sebagai kebaikan Tuhan. *Ketujuh, Active Religious Surrender*. Upaya dengan berserah diri kepada Tuhan.

Sedangkan aspek *coping religious* negatif, Pargament mengemukakan beberapa aspek.⁵¹ *Pertama, Punishing God Reappraisal*. Segala yang terjadi merupakan hukuman dari Tuhan. *Kedua, Demonic Reappraisal*. Tekanan atau beban hidup merupakan kejahatan atau kegelapan. *Ketiga, Reappraisal of God's Power*. Strategi ini menggambarkan Tuhan sebagai representasi dari kejadian. *Keempat, Spiritual Discontent*. Tidak meyakini eksistensi Tuhan. *Kelima, Interpersonal Religious Discontent*. Tidak yakin terhadap agamanya sendiri dan saudara seiman. *Ketujuh, Passive Religious Deferral*. Menunggu kuasa dari Tuhan.

Aspek-aspek strategi *coping religious* ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan lingkungan.⁵² Dalam penelitian Maryam, pengalaman mempengaruhi *coping religious* karena adanya tindakan dari diri sendiri dan bersifat positif.⁵³ Dwi Fijianto mengemukakan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka *coping* yang dirasakan akan bersifat positif.⁵⁴ Sedangkan Renny Dyah Kurniawati menjelaskan remaja yang berada dalam lingkungan sehat/harmonis akan selalu mendapat kasih sayang atau perhatian dalam menyelesaikan persoalan melalui strategi *coping religious* positif. Dibandingkan dengan remaja yang berada dalam lingkungan yang tidak sehat atau tidak mendapat kasih sayang, remaja ini akan menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan.⁵⁵ Faktor identitas diri, Masyitoh menjelaskan laki-laki dan perempuan dalam menggunakan *coping* berbeda-beda sesuai tingkat emosi.⁵⁶ Karena itu, *coping religious* yang dirasakan oleh remaja korban perceraian orangtua akan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendidikan, lingkungan, identitas diri, maupun pengalaman.

Dimensi Spiritual Strategi Coping Religious

Pargament mengemukakan bahwa ketangkasan individu dalam menghadapi *coping religious* akan berpengaruh kepada dimensi spiritualnya.⁵⁷ Hal ini berhubungan dengan masalah hidup yang dihadapi seseorang, karena semakin berat beban yang dihadapi seseorang akan berhubungan dengan keyakinan. Apabila seseorang itu menghadapi masalah, maka terdapat dua dampak yang akan terjadi, yaitu positif dan negatif. Positif artinya seseorang itu lebih menyerahkan diri dan mencari Tuhan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

⁵¹ Ibid., 63.

⁵² Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2000), 34.

⁵³ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 102.

⁵⁴ Dwi Fijianto, Herni Rejeki, and Dyah Putri Aryati, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Strategi Coping Warga Binaan Pemasarakatan Di Lapas Kelas II B Brebes," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6, no. 1 (2021): 35.

⁵⁵ Renny Dyah Kurniawati, "KENAKALAN REMAJA DIBALIK MAKNA DAN FAKTOR PENYEBABNYA DI PANTI ASUHAN," *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 2 (2017): 131.

⁵⁶ Vega Meiryska Dwi Anjani, "DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRATEGI KOPING RELIGIUS PADA JANDA POLISI (WARAKAWURI)," *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH* 11, no. 3 (2019): 225.

⁵⁷ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 45.

Negatif artinya seseorang menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Karena itu, dimensi spiritual berhubungan erat dengan strategi *coping religious* dalam menghadapi tekanan hidup. Strategi *coping religious* positif akan membawa seseorang menemukan kekuatan dari Tuhan dan berakhir pada penemuan makna dan tujuan hidup.⁵⁸

Seseorang dapat menghadapi beban hidup, membawa seseorang itu dalam menemukan dimensi spiritual.. Ini merupakan apresiasi terhadap diri sendiri, karena telah berusaha dalam meningkatkan dimensi spiritualitasnya. Strategi *coping religious* negatif akan membawa seseorang itu membenci kekuatan transenden.⁵⁹ Karakter ini akan mempengaruhi hancurnya hubungan seseorang dengan yang transenden dan tidak akan menemukan makna hidupnya. Karena itu, kehidupan seseorang itu tidak memiliki tujuan hidup dan membenci Tuhan.

Perkembangan Spiritualitas Remaja Setelah Perceraian Orangtua

Penulis melihat ada perubahan yang signifikan terhadap spiritualitas remaja akibat perceraian orangtua. Hal ini dapat dilihat dari para informan yang berada dalam *coping religious* positif dalam menghadapi persoalan dengan berdoa dan mendekati diri kepada Tuhan.⁶⁰ Penulis mengapresiasi perkembangan spiritualitas dari para informan yang mengarah kepada hubungan seseorang dengan yang transenden. Hal ini sejalan dengan penjelasan Pargament dalam strategi *coping religious* positif. Strategi *coping religious* positif akan membawa seseorang itu dalam menemukan kekuatan dari transenden dan berakhir pada penemuan makna dan tujuan hidup.⁶¹ Spiritualitas dapat bertumbuh jika seseorang itu melakukannya sesuai dengan firman-Nya.⁶² Seseorang dapat menghadapi beban hidup dan membawa seseorang menemukan dimensi spiritual. Hal ini terjadi pada diri informan yang bangkit dari keterpurukan dengan cara mendekati diri dan melibatkan Tuhan dalam hidupnya.⁶³ Karena itu, remaja korban perceraian orangtua akan menemukan makna dan tujuan hidup melalui hal-hal positif dengan berdoa dan berusaha, aktif dalam peribadahan, Penelaahan Alkitab (PA), serta kegiatan-kegiatan gereja.

Strategi *coping religious* negatif adalah proses seseorang dalam menghadapi beban hidup dengan menyalahkan Tuhan dan berakhir kepada ketidakpercayaan.⁶⁴ Strategi *coping religious* dalam aspek *spiritual disconnect* ini merupakan penurunan spiritualitas seseorang, sehingga tidak menemukan makna dan tujuan hidup. Informan 3 menyampaikan bahwa dia sama sekali tidak pernah berdoa, bahkan menjauh dari Tuhan. Bagi dia, perceraian terjadi karena kehendak Tuhan dan gereja bukanlah tempat untuk menenangkan hati dan jiwa. Dampak dari perceraian orangtua tersebut membuat remaja merasa malu dan tidak percaya diri. Remaja melakukan kesenangan duniawi untuk mencari pelampiasan dan kenyamanan.⁶⁵

⁵⁸ Terry Lynn Gall and Manal Guirguis-Younger, *Religious and Spiritual Coping: Current Theory and Research* (Amerika Serikat: American Psychological Association, 2013), 351.

⁵⁹ Ibid., 352.

⁶⁰ Palautzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, 299.

⁶¹ Gall and Guirguis-Younger, *Religious and Spiritual Coping: Current Theory and Research*, 351.

⁶² Alister E McGrath, *Christian Spirituality* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1999), 32.

⁶³ Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif," 55.

⁶⁴ Palautzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, 298.

⁶⁵ Wawancara dengan Informan 3 dilaksanakan 9 September 2023, pukul 11.41

Pargament mengemukakan, tentang aspek *coping religius negatif* yaitu *Punishing God Reappraisal* dengan menganggap bahwa Tuhan itu jahat. Semua terjadi karena hukuman Tuhan. *Demonic Reappraisal* merupakan sikap mengadili Tuhan.⁶⁶ Remaja menganggap bahwa Tuhan itu jahat dan telah menghancurkan masa depan mereka. Bagi informan 3, Tuhan itu adalah penghukum (*spiritual discontent*).⁶⁷ Karena itu, informan 3 merasa tidak perlu membangun hubungan dengan Tuhan.

Sesungguhnya spiritual memberikan arah dan arti kehidupan kepada remaja mengenai keyakinan terhadap adanya kekuatan yang lebih besar di luar diri mereka (transenden) yang dapat menghubungkan remaja dengan Tuhan. Spiritual juga merupakan dimensi yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral. Roh dan spirit itu hadir dari pengalaman hidup iman seseorang akan realitas tentang Allah yang kemudian diperlihatkan dalam karakter sehari-hari.⁶⁸ Artinya, di masa perceraian ini remaja akan menemukan identitas baru, tujuan, dan makna kehidupan. Peristiwa perceraian dalam rumah tangga membawa dampak mendalam bagi remaja, karena menimbulkan stres, tekanan, perubahan fisik, dan mental. Penulis berpendapat bahwa spiritualitas semata-mata dapat bertumbuh jika bersedia menerima segala yang terjadi dan selalu melibatkan Tuhan (*Gary Thomas*).⁶⁹ Dari temuan mengenai spiritualitas para remaja korban perceraian orang tua ini penulis mencoba menganalisis berdasarkan hal yang mereka lakukan, yaitu mendekatkan diri dan berserah kepada kemurahan Allah, serta meyakini bahwa kehidupan tertinggi adalah kehidupan roh.

Pendampingan yang Dilakukan Gereja Terhadap Remaja

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa remaja korban perceraian orangtua tersebut membutuhkan perhatian, dukungan dari gereja (*seeking spiritual support*). Menurut Pargament, *seeking spiritual support* adalah tindakan remaja mencari pertolongan Tuhan.⁷⁰ Gereja hadir sebagai rumah kedua untuk membantu remaja dalam menemukan tujuan dan makna hidup. Dari hasil pendampingan, ditemukan bahwa membina remaja hidup dalam firman merupakan langkah yang signifikan dalam menutup beban hidup yang dialami informan. Hendrik Kraemer mengatakan bahwa pelayanan adalah roh dari gereja yang berakar dalam wujud dan pekerjaan Kristus menuju pencerahan.⁷¹ Pendeta melakukan pendampingan dua kali sebulan melalui ibadah, kunjungan, dan pembinaan. Karena itu, remaja dapat memahami bahwa perceraian orangtua bukanlah hukuman dari Tuhan.

Gereja HKBP Sigumpar memberikan pengembalaan kepada remaja dan orangtua. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan penguatan. Pargament mengatakan bahwa seseorang yang mengalami masalah atau tekanan hidup membutuhkan perhatian, dukungan

⁶⁶ Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif," 63.

⁶⁷ Kristin Citra Napitupulu, "Gambaran Religious Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Kelompok Kecil UKM KMK USU" (Sumatra Utara: Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara, 2018), 13, <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7377>.

⁶⁸ McGrath, *Christian Spirituality*, 1–2.

⁶⁹ Thomas, *Sacred Pathways*, 42.

⁷⁰ Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif," 54.

⁷¹ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 359.

dari saudara seiman (*Seeking Support From Clergy or Members*), maka remaja korban perceraian orangtua membutuhkan dukungan baik dari pendeta, remaja, teman, masyarakat, dan keluarga.⁷²

Pendampingan membawa remaja pada usaha menyerahkan diri dan mendekatkan diri melalui berdoa dan persekutuan. Hal ini termasuk aspek *active religious surrender*.⁷³ Penyerahan diri membuat hati tenang. Pendampingan dapat memberi semangat dan mengingatkan bahwa Rahmat Tuhan selalu ada bagi mereka. Penulis berpendapat bahwa kepedulian gereja mampu mengubah pandangan remaja bahwa Tuhan itu tidak adil. Karena itu, spiritualitas tidak hanya bertumbuh dari ibadah dan berdoa saja, melainkan kepedulian dan saling mengasihi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *coping religious* menjadi cara remaja merespon perceraian orangtua, seperti menganggap perceraian adalah hukuman dari Tuhan, proses pendewasaan dan pendekatan diri kepada Tuhan. Pendampingan yang dilakukan gereja berpengaruh kepada remaja korban perceraian. Hal ini dapat dilihat dari strategi *coping religious* yang dilakukan oleh remaja dalam menanggapi persoalan. Perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas remaja dalam memaknai dan melihat kehadiran Tuhan. Strategi *coping religious* ada dua yaitu, strategi *coping religious* positif dan negatif. Karena itu, gereja hadir untuk melakukan Tri Tugas gereja melalui pendampingan diakonia, pembinaan, dan pengembalaan. Remaja korban perceraian orangtua membutuhkan pendampingan gereja untuk penyembuhan. Hal ini dipengaruhi oleh sosok pendeta atau penatua. Penulis melihat bahwa perkembangan spiritualitas remaja dipengaruhi oleh pendampingan melalui firman Tuhan.

REFERENSI

- Abineno, Johannes L. *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan Dan Pemberkatannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Anjani, Vega Meiryska Dwi. "DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRATEGI KOPING RELIGIUS PADA JANDA POLISI (WARAKAWURI)." *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH* 11, no. 3 (2019): 219–237.
- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.
- D.Gunarsa, Singgih. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- D.Gunarsa, Yulia Singgih. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung

⁷² Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif," 55.

⁷³ Napitupulu, "Gambaran Religious Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Kelompok Kecil UKM KMK USU," 13.

- Mulia, 2009.
- Daradjat, Zakiyah. *Remaja Harapan Dan Tantangannya*. Jakarta: Ruhana, 1979.
- Darmaputera, Eka. "Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar." *Jurnal Penuntun* 3, no. 12 (1997).
- Dewanti, Wenny, and Annastasia Ediaty. "SIKAP REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PERCERAIAN : STUDI KOMPARASI PADA REMAJA SISWA SMA NEGERI 6 SEMARANG." *Jurnal Empati*: 5, no. 3 (2016): 594–597.
- Dewi, Rr. Aisa Kartika Puspita, Nita Puspita Dewi, and Dina Rizqayanti. "Perceraian Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional Dan Teori Konflik Sosiologi Modern." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023): 310–321.
- Drewes, B. F., and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Engel, J.D. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fijianto, Dwi, Herni Rejeki, and Dyah Putri Aryati. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Strategi Koping Warga Binaan Pemasarakatan Di Lapas Kelas II B Brebes." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6, no. 1 (2021): 31–36.
- Folkman, Susan. *The Oxford Handbook of Stress, Health, and Coping*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Gall, Terry Lynn, and Manal Guirguis-Younger. *Religious and Spiritual Coping: Current Theory and Research*. Amerika Serikat: American Psychological Association, 2013.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Henry, Nouwen J.M. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Imaduddin, Aam. "SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 1–8.
- Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kantor Pusat HKBP. *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon*. Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013.
- Kurniawati, Renny Dyah. "KENAKALAN REMAJA DIBALIK MAKNA DAN FAKTOR PENYEBABNYA DI PANTI ASUHAN." *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 2 (2017): 124–135.
- Maryam, Siti. "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 101–107.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Massachusetts: Blackwell Publishers, 1999.
- . *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Napitupulu, Kristin Citra. "Gambaran Religious Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Kelompok Kecil UKM KMK USU." Sumatra Utara: Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara, 2018. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7377>.
- Novitasari, Yuni, Syamsu Yusuf LN, and Ilfiandra. "PERBANDINGAN TINGKAT SPIRITUALITAS REMAJA BERDASARKAN GENDER DAN JURUSAN." *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING* 1, no. 2 (2017): 163–178.

- Palautzian, Raymond F. *Invitation to The Psychology of Religion*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Pargament, K.I. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press, 1997.
- Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109–119. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2017.
- Suprajitno, S.Kp. *Asuhan KeperawatanKeluarga: Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGcb, 2004.
- Supriadi, Made Nopen, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora. "RELEVANSI MISI KRISTUS BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN." *SESAWI: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 2, no. 2 (2021): 75–85. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/25>.
- Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. "PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA." *SESAWI: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 1, no. 1 (2020): 91–103.
- Thomas, Gary L. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Thouless, Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2000.
- Titalessy, Angel, and Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. "Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 3 (2021): 362–369.
- Utami, Muhana Sofiati. "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif." *JURNAL PSIKOLOGI* 39, no. 1 (2012): 46–66.
- Yaksa, Rully Andi, Feby Kurnia Wijaya, Eggy Coerla Baseka, Ade Indah Sari, and Sanuryati Sitompul. "Studi Kasus Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja." *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 188–191.
- Yasinta, Tiyas. "Coping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama." UIN Kalijaga, 2017.